

ABSTRAK

KEDUDUKAN ISLAM TERHADAP KONFLIK KEAGAMAAN DI INDONESIA

Widatti Salendra Utami
36.2015.210.237

Indonesia adalah negara dengan penduduk mayoritas Muslim. Di Indonesia, agama diakui sebagai salah satu modal pembangunan bangsa, karena ia dapat membentuk moral dan kepribadian terpuji bagi manusia. Konflik Antar Agama di Indonesia merupakan hal yang tak jarang lagi kita dengarkan, tetapi kebanyakan orang berpendapat bahwa agama merupakan pemicu utama penyebab konflik. Jika kita menelaah lebih dalam lagi, bahwa sebenarnya agama bukanlah penyebab utama timbulnya konflik. Banyak hal yang disangkut pautkan dengan mengatas namakan agama. Maka agama tak jarang berdiri sebagai pemicu, pemanis, atau bahkan keduanya.

Pembahasan ini ditujukan untuk mengetahui benar apakah faktor yang menyebabkan timbulnya konflik keagamaan. Agar dapat berdiri sebagai penengah yang tidak menilai suatu konflik dari satu sisi saja, melainkan dapat dipertimbangkan dan dapat menanggulangi adanya konflik di sekitar masyarakat. Dan agar dapat menjelaskan secara aktual bahwasanya tidak selamanya agama menjadi pemeran utama dalam sebuah konflik. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan Islam terhadap konflik keagamaan di Indonesia.

Penulis mengumpulkan data-data, dokumentasi, dan beberapa buku yang membahas tentang hal ini dengan melakukan penelitian perpustakaan. Penelitian ini banyak diteliti di dalam perpustakaan dengan mengambil serta menganalisis beberapa buku dan data-data yang ada serta mendeskripsikannya. Kemudian penulis mengeksplorasi penelitiannya dengan pendekatan sosiologi yaitu sebuah pendekatan dimana peneliti menggunakan logika-logika dan teori-teori sosiologi baik klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan.

Adapun hasil dari pembahasan yang ditulis penulis yaitu, bahwasanya dalam suatu konflik, agama memiliki peran yang berbeda-beda. Agama bisa berdiri sebagai *primordialist* dimana agama menjadi pemicu utama timbulnya sebuah konflik. Selain itu, agama juga dapat berdiri sebagai *instrumentalist* dimana agama hanya dibawa dan diangkat sebagai pewarna dalam suatu konflik, yang hakikatnya konflik tersebut tidak mengatas namakan agama. Begitu juga agama dapat berdiri sebagai *constructivist* dimana pertimbangan diantara konflik dan agama merupakan hasil dari pembahasan. Dalam konflik Ambon dan Poso dinyatakan bahwa agama bukan pemicu utama konflik. Karena, posisi agama yang memiliki solidaritas tinggi melampaui suku, bangsa, bahkan negara. Maka tak heran jika agama dijadikan satu pemicu yang menimbulkan konflik antara masyarakat.

Berdasarkan pembahasan diatas, tampak bahwasanya pembahasan ini masih memiliki banyak kekurangan. Sehingga diharapkan kepada penulis selanjutnya yang akan membahas tentang pembahasan yang serupa agar lebih meneliti dengan sebaik-baiknya. Penulis juga berharap kepada masyarakat Indonesia khususnya, untuk tidak mengatas namakan agama dalam hal-hal yang dimana agama bukan sebagai penyebab utama di dalamnya. Akan lebih baik lagi, jika masyarakat Indonesia menghindari bahkan menjauhkan adanya konflik diantara mereka, maupun itu antar suku, antar adat, dan antar agama. Karena, sejatinya konflik adalah suatu komponen yang tidak akan pernah ada ujungnya dan tidak ada manfaatnya.

الفكرة التجريدية

موقف الإسلام عند الصراع الديني في إندونيسيا

ويدادتي سالندرا أوتامي

٣٦,٢٠١٥,٢١٠,٢٣٧

إندونيسيا بلد له أغلبية من السكان المسلمين. وفي إندونيسيا، تم الاعتراف بأن الدين هو أحد العواصم الإنمائية للأمة، لأنه يمكن أن يشكل الأخلاق والشخصية الجديرة بالثناء للإنسان. إن الصراع بين الديانات في إندونيسيا ليس نادرا بعد الآن ونحن نستمتع إليه، ولكن معظم الناس يجادلون بأن الدين هو السبب الرئيسي لنشوب الصراعات. وإذا درسنا الآن أعمق، فإن الدين في الواقع ليس السبب الرئيسي لاندلاع الصراع. وهناك الكثير من الأشياء ما يتعلق مع استدعاء الدين. ثم الدين غالبا ما وقفت كالزناد، التحلية، أو حتى على حد سواء.

يهدف هذا البحث لمعرفة أعمق مالأمر المسببة لظهور الصراع الديني. للقيام كحاكم الوسطى من يحكم على هذه المشكلة لا من ناحية واحدة بل نعاملها بالتوازن وندفعها على الواقعة من بين المجتمع. ومن أجل شرح في الحالة الفعلية بأن الدين لا يقوم دائما في الدور الرئيسي في الصراع. ولذلك يهدف هذا البحث إلى معرفة موقف الإسلام من الصراعات الدينية في إندونيسيا.

جمعت الباحثة الحقائق والوثائق وبعض الكتب المعينة المتكلمة بهذا البحث على البحث المكتبي. قامت هذا البحث كثيرا في المكتبة بالأخذ والتوازن بعض الكتب والحقائق الموجودة مع الإتيان بوصفها. واستخدمت الباحثة لتعاون هذا البحث بمنهج سوسيولوجية التي كانت المنهج يأتي باستخدام نظريات المنطق وعلم الاجتماع على حد سواء الكلاسيكية والحديثة لتوضيح الظواهر الاجتماعية للدين.

ونتيجة هذا البحث هي إن الدين له أدوار مختلفة في الصراع. ويمكن أن يكون الدين كا primordialist الذي يكون فيه الدين هو الدافع الرئيسي للصراع. بالإضافة إلى ذلك، يمكن أن يكون الدين أيضا كا instrumentalist الذي يتم فيه جلب الدين وتعيينه كصبغة في الصراع، وفي الواقع فإن الصراع ليس باسم الدين. مثلا آخر، يمكن أن يكون الدين كا contuctivist حيث إن النظر بين الصراع والدين هو نتيجة المناقشة. وفي صراعات أمبون وبوسو، وجدت الباحثة أن الدين ليس الدافع الرئيسي للصراع بل أنه من الدوافع الجانبية الزائدة. لأن موقف الدين الذي له تضامن عال يتجاوز القبائل والأمم وحتى البلدان. ولذلك، ليس من المستغرب أن الدين هو الزناد الذي يطرح الصراع بين المجتمع.

واستنادا إلى المناقشة الواردة أعلاه، يبدو أن هذه المناقشة لا تزال تشوبها أوجه قصور عديدة. لذلك نامل بجانب المؤلفة تناقش مناقشة مماثلة للتدقيق بشكل أفضل بعناية. ويرغب أصحاب البلاغ أيضا في أن لا تدعو إندونيسيا على وجه الخصوص إلى الدين في الأشياء التي لا يكون الدين سببا رئيسيا فيها. سيكون من الأفضل مرة أخرى، إذا المجتمع إندونيسيا تجنب حتى الصراع بينهم، فضلا عن ذلك بين القبائل والعادات والدين. لان الصراع في الواقع مكون لن ينتهي أبدا ولا توجد فوائد.